

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Kondisi eksisting potensi pengembangan agroekowisata *Slow Food* berbasis Dadiah di Nagari Aie Dingin. Nagari Aie Dingin memiliki potensi yang kuat untuk dikembangkan sebagai destinasi agroekowisata *Slow Food* berbasis dadiah karena di dukung oleh kekayaan sumber daya alam, budaya, dan pengetahuan lokal yang masih terpelihara. Dadiah tidak hanya berfungsi sebagai produk pangan tradisional, tetapi juga merupakan representasi identitas budaya masyarakat yang memiliki nilai sejarah, sosial, dan ekologis. Penetapan dadiah Nagari Aie Dingin sebagai WBTB tahun 2021 dan KIK pada tahun 2025 semakin memperkuat posisi dadiah sebagai sumber daya lokal yang bernilai strategis. Namun demikian, kesiapan destinasi masih menghadapi keterbatasan pada aspek aksesibilitas, amenities dan akomodasi sehingga pengembangannya perlu dilakukan secara bertahap tanpa mengurangi keaslian budaya lokal. Secara teoritis, temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan destinasi tidak hanya ditentukan oleh keberadaan resource system dan resource units, tetapi juga oleh kemampuan sistem sosial-ekologi dalam mempertahankan karakteristik lokal sebagai modal keberlanjutan (Ostrom, 2009a). Temuan ini juga sejalan dengan filosofi *Slow Food* yang menempatkan warisan pangan lokal sebagai instrumen pelestarian budaya, lingkungan dan kesejahteraan masyarakat (Petrini, 2007).
2. Keintegrasian antar objek agro-ekowisata *Slow Food* dadiah secara keseluruhan membentuk satu kesatuan Sosial ekologi sistem yang kompleks. Integrasi yang kuat antara sumber daya alam, aktivitas pertanian, peternakan kerbau, pengolahan dadiah, budaya, hingga atraksi wisata menjadi modal utama dalam pengembangan agroekowisata *Slow Food* di daerah ini. Namun perubahan penggunaan lahan, intensifikasi pertanian hortikultura, berkurangnya padang penggembalaan, serta menurunnya regenerasi pelaku usaha dadiah menjadi ancaman terhadap keberlanjutan sistem tersebut. Secara teoritis, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa keberlanjutan agroekowisata bergantung pada kualitas interaksi antara *Resource system* dan *Resource Units* beserta dinamika umpan balik yang terjadi di dalam sistem sosial-ekologi sebagaimana dijelaskan oleh (Ostrom,

2009a). Temuan ini juga memperkuat konsep agroekologi yang menekankan kepada pentingnya keterpaduan antara komponen ekologi, ekonomi, dan sosial dalam menjaga ketahanan sistem pertanian dan pariwisata (Gliessman, 2015)

3. Keintegrasian stakeholder dalam pengembangan Agroekowisata *Slow Food* Dadiah di Nagari Aia Dingin menunjukkan keintegrasian yang belum optimal karena hubungan antaraktor masih bersifat parsial dan belum membentuk kolaborasi yang terstruktur. Pengelolaan saat ini masih didominasi oleh komunitas lokal dengan dukungan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya yang belum berlangsung secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penguatan kelembagaan komunitas, sinkronisasi antara sistem produksi dengan kebutuhan pasar, serta konsistensi pendampingan lintas sektor mulai dari tingkat nagari, kecamatan, kabupaten, provinsi hingga pemerintah pusat. Secara teoritis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengelolaan sumber daya bersama tidak hanya ditentukan oleh keberadaan aktor, tetapi sangat dipengaruhi oleh efektivitas *Governance System* dalam membangun aturan, koordinasi, komunikasi dan mekanisme kolaborasi (Ostrom, 2009a). Temuan ini memperkuat konsep *Collaborative Governance* yang menekankan pentingnya kolaborasi lintas pemangku kepentingan melalui proses dialog, kepercayaan, dan komitmen bersama (Ansell & Gash, 2008), serta teori terkait stakeholder dimana penciptaan nilai bersama hanya dapat dicapai apabila seluruh aktor berpartisipasi secara sinergi dalam proses pengambilan keputusan (Freeman & David, 1983)
4. Model pengembangan agroekowisata berkelanjutan berbasis pada keintegrasian antara objek dan keintegrasian antar stakeholder di Agroekowisata Dadiah di Nagari Aie Dingin. Di samping faktor *resource system* (RS), *resource units* (RU), *actors* (A) dan *governance system* (GS) sesuai konsep SES, juga terdapat tiga elemen penting untuk keberlanjutan agroekowisata *Slow Food* dadiah yaitu; kepemimpinan, kelembagaan dan inovasi sebagai sistem pengikat integrasi dalam sistem. Ketiga elemen tersebut berperan dalam memperkuat interaksi antarobjek maupun antarstakeholder sehingga mampu meningkatkan kapasitas adaptasi sistem terhadap berbagai perubahan sosial, ekonomi, maupun lingkungan. Secara teoritis, model yang dihasilkan memperluas implementasi kerangka SES pada konteks agroekowisata berbasis warisan pangan lokal dengan menempatkan kepemimpinan,

kelembagaan dan inovasi sebagai mekanisme penguatan interaksi sosial-ekologi menuju keberlanjutan. Dengan demikian, model ini tidak hanya mengonfirmasi relevansi teori SES sebagai kerangka analisis konseptual berupa pengemangan model integrasi yang menghubungkan dimensi ekologis, sosial, kelembagaan dan inovasi dalam pengembangan agroekowisata *Slow Food* berbasis komunitas.

B. SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan agroekowisata *Slow Food* berbasis dadiah di Nagari Aia Dingin perlu diarahkan pada implementasi model yang mengintegrasikan perlindungan sumber daya, pengembangan produk wisata, penguatan kelembagaan, dan peningkatan kapasitas masyarakat secara bertahap. Warisan Budaya Takbenda (WBTB) dan Kekayaan Intelektual Komunal (KIK) Dadiah dapat dijadikan landasan strategis dalam pembangunan destinasi, sehingga pengembangan pariwisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga mampu menjamin keberlanjutan dadiah sebagai warisan pangan, keberlanjutan sumber daya ekologis yang mendukung produksinya, serta peningkatan manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal.

Pengembangan destinasi perlu dilakukan melalui integrasi objek dalam satu sistem agroekowisata, bukan dengan mengembangkan dadiah sebagai objek tunggal. Dadiah perlu ditempatkan sebagai ikon dan pintu masuk utaa, sedangkan berbagai sumber daya pertanian, peternakan, alam dan budaya yang terdapat di Nagari Aia Dingi dikembangkan sebagai atraksi pendukung yang saling terhubung. Rumah produksi dadiah, kandang kerbau, padang penggembalaan, kebun bambu, lahan hortikultura, Perkebunan kopi, sawah, pertanian organik, pasar tradisional, outlet dadiah, serta air terjun dapat dikembangkan menjadi rangkaian pengalaman wisata dalam satu kawasan. Dengan demikian, wisatawan tidak hanya datang untuk membeli atau mencicipi dadiah, tetapi memperoleh pengalaman untuk memahami keseluruhan sistem sosial ekologi yang menghasilkan dadiah. Implementasi dapat dilakukan melalui penyusunan jalur atau rute agroekowisata dadiah yang menghubungkan objek berdasarkan kedekatan geografis dan hubungan fungsionalnya.

Rute wisata dapat dimulai dari pengenalan nagari Aia Dingin, kunjungan ke padang penggembalaan dan kandang kerbau, pengalaman melihat atau mengikuti proses

pemerahan susu, kunjungan ke kebun bambu untuk memahami fungsi bambu sebagai media fermentasi, proses pembuatan dadiah di rumah produksi, kunjungan ke lahan pertanian dan pasar tradisional, hingga kegiatan mencicipi dadiah dan produk turunannya di outlet. Air terjun, panorama perbukitan, dan objek alam lainnya dapat menjadi atraksi pelengkap untuk memperpanjang waktu kunjungan wisatawan. Pengembangan rute tersebut perlu dilakukan secara selektif berdasarkan kesiapan objek, daya dukung lingkungan, aksesibilitas, keamanan, serta kesediaan masyarakat pemilik atau pengelola objek.

Pemerintah bersama komunitas lokal perlu menyusun kebijakan dan program yang mampu mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pengembangan ekonomi masyarakat melalui penguatan destinasi agroekowisata berbasis warisan budaya lokal. Pengembangan tersebut perlu diarahkan pada peningkatan kualitas aksesibilitas, amenities, kapasitas sumber daya manusia, promosi, serta penguatan kelembagaan lokal tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan keberlanjutan ekologi yang menjadi identitas utama Dadiah.

Dari sisi pengembangan teori, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kerangka SES masih memiliki peluang untuk dikembangkan lebih lanjut dalam konteks agroekowisata *Slow Food* dadiah berbasis komunitas. Penelitian selanjutnya dapat menguji model yang dihasilkan pada berbagai destinasi agroekowisata berbasis pangan lokal di Indonesia maupun di negara lain untuk memperoleh validitas eksternal model. Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan *mixed methods* seperti SNA (*Social Network Analysis*) atau SEM (*Structural Equation Modeling*) untuk menguji hubungan antarvariabel dalam model yang dikembangkan.